

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Objek Penelitian**

Kota Blitar merupakan salah satu daerah di wilayah Jawa Timur yang secara geografis terletak diujung selatan Jawa Timur dengan ketinggian 156 m dari permukaan air laut, pada koordinat  $112^{\circ} 14 - 112^{\circ} 28$  Bujur Timur dan  $8^{\circ} 2 - 8^{\circ} 8$  Lintang Selatan tepatnya berada di tengah wilayah Kabupaten Blitar, memiliki suhu udara cukup sejuk rata-rata  $24^{\circ} C - 34^{\circ} C$  karena Kota Blitar berada di kaki Gunung Kelud dan dengan jarak 160 km arah tenggara dan ibukota propinsi Surabaya.<sup>61</sup>

Kota Blitar dibagi menjadi 3 Kecamatan yaitu Kecamatan Sukorejo, Kecamatan Kepanjen kidul, dan Kecamatan Sananwetan. Kecamatan Kepanjenkidul dibagi menjadi 7 Kelurahan salah satunya yaitu Kelurahan Tanggung. Kelurahan Tanggung berjarak 3 km dari pusat pemerintahan kecamatan, 4 km dari pemerintahan Kota Blitar, 172 km dari ibukota Propinsi dan 1.165 km dari ibukota negara Indonesia..

Sejarah Kelurahan Tanggung dimulai saat zaman kolonial Hindia Belanda. Saat itu banyak masyarakat dari daerah pedalaman yang pergi ke ibukota Blitar. Jarak rumah mereka dengan ibukota Blitar sangat jauh dan pada saat itu alat transportasi yang ada hanya terbatas yakni pedati bahkan

---

<sup>61</sup>Gambaran Umum, <http://www.blitarkota.go.id/index.php?=-profil&id=4/>, diakses pada tanggal 20 November 2017

kebanyakan dari mereka berjalan kaki maka mereka banyak yang beristirahat disuatu daerah yang lokasinya berada diantara rumah dan ibu kota Blitar. Daerah ini kemudian mereka sebut sebagai daerah mertanggung atau tanggung yang artinya tengah-tengah.

Kelurahan Tanggung merupakan kampung wisata Kota Blitar karena kawasan ini strategis untuk dikembangkan dengan skala layanan regional dan nasional. Selain itu, untuk menjadi kawasan khusus dalam kesatuan wilayah Kota Blitar, yang di dalamnya memuat tatanan sistem serta lingkungan fisik dan non fisik dengan menonjolkan potensi andalan sebagai komoditi unggulan wisata utama. Keberadaan kampung wisata akan menjadi media pendukung kawasan wisata Makam Bung Karno yang memiliki peran penting dalam menopang perekonomian dalam sektor perdagangan, kerajinan dan jasa. Terutama untuk perindustrian kerajinan bubut kayu yang sampai saat ini masih menjadi sektor perekonomian terbesar di Kota Blitar.

Selain itu, Kelurahan Tanggung merupakan potensi daerah untuk memperkenalkan produk lokal kerajinan bubut yang memanfaatkan bahan bak kayu sebagai souvenir. Kota Blitar menjadikan kerajinan Gendangnya yaitu Gendang sentul atau Gendang jimbe sebagai produk khas yang mampu menembus pasar lokal hingga internasional. Sedangkan hasil kerajinan bubut kayu yang lain diantaranya hiasan burung, asbak, mainan anak-anak, buah catur, kap lampu dan lain-lain.

Kelurahan Tanggung terkenal dengan kerajinan bubut kayu dan ini sudah ada sejak tahun 1910. Pemrakarsa bubut kayu di kelurahan ini diprakarsai oleh Mbah Tairono yang merupakan warga di Lingkungan Santren.<sup>62</sup>

Awalnya, usaha ini merupakan industri rumah tanggayang dikelola turun-temurun. Pada saat itu produksi dilakukan dengan alat yang sederhana masih belum menggunakan mesin yang bertenaga bahan bakar solar ataupun listrik melainkan menggunakan mesin bertenaga manusia yang dikayuh kaki. Jenis kerajinan yang diproduksi saat itu hanya tempat sirih dan tempat perhiasan dari kayu. Pemasarannya sekitar “tangsi” atau markas tentara Belanda di Blitar.

Pada saat awal produksi kerajinan bubut kayu, barang yang dibuat adalah yoyo. Barang hasil produksi kerajinan bubut kayu kemudian berkembang menjadi lebih bervariasi pada tahun 1970-an. Produk tersebut antara lain papan catur, alat rumah tangga, peralatan dapur dan tasbih. Pada tahun 1990-an produk tersebut sangat laris di pasaran kecuali yoyo karena pada tahun tersebut yoyo kurang digemari anak-anak. Pada tahun 1998, produk kerajinan bubut kayu yang berkembang adalah Gendang jimbe. Karena hingga sekarang, Gendang merupakan salah satu produksi yang memiliki prospek baik. Selain itu, pemasaran Gendang telah sampai diekspor ke Afrika karena mempunyai daya tarik tersendiri bagi wisatawan.

Sebanyak 49 industri formal terdapat di Kepanjenkidul, sedangkan untuk industri non formal sebanyak 585 industri. Namun, di kelurahan

---

<sup>62</sup><http://gendang-sentul.blogspot.com/>, diakses tanggal 11 Maret 2018

Tanggung terdapat 148 industri dengan jumlah produksi sebanyak 261.200 pertahun yang merupakan industri terbanyak se-kota Blitar dan terkenal dengan nama industri bubut kaya serta masih tetap menjadi komoditi andalan kota Blitar.<sup>63</sup>

Usaha bubut kayu telah menyerap kurang lebih 1500 pekerja dengan setiap industri tersebut memiliki 2-30 pekerja. Dalam sehari usaha kerajinan bubut kayu mampu memproduksi sekitar 50 hingga 100 kerajinankayu. Bahan baku yang digunakan adalah kayu mahoni yang berumur 10–15tahun. Kayu mahoni berasal dari Blitar selatan, Malang serta Wonogiri. Dalamsehari pengrajin kayu di wilayah studi membutuhkan sekitar 15 kubik kayuperhari. Bahan penunjang yang digunakan seperti kulit, cat, lem, vernis, pliturdan lain-lain dapat diperoleh disekitar wilayah studi. Ketersediaan bahan bakupenunjang yang melimpah memperlancar proses produksi.

Akses dalam memperoleh bahan baku utama masih lancar, walaupun kadang masih ada kendala karena kurang ketersediaannya kayu. Jarak antara tempat produksi atau wilayah studi dengan sumber bahan baku utama sekitar 15 km hingga 168km. Pengiriman bahan baku kayu kurang lebih 20 hari sekali dengan sekali perjalanan maksimal 4 jam.

Jangkaun area penjualan kerajinan bubut kayu mencakup skala lokal,regional dan internasional. Dalam skala lokal penjualan berada di makam BungKarno Kota Blitar. Sedangkan, dalam skala regional industri kerajinan bubutkayu memiliki pelanggan tetap di Bali dan Yogyakarta. Namun,

---

<sup>63</sup>Badan Pusat Statistik Kota Blitar, Kota Blitar dalam Angka 2014 (Blitar City in Figures 2014), (Blitar: BPS Kota Blitar,2014), h. 252-254

untuk skalainternasional pengkarajin masih melalui perantara walaupun ada yang tanpamelalui perantara.

Pemasaran gendang paling sering dilakukan adalah ke Bali. Hal ini dikarenakan Bali merupakan tempat para turis yang menyukai keindahan yang tergambarkan oleh pemandangan pulau Bali tersebut. Termasuk menyukai budaya masyarakat Indonesia yang salah satunya adalah alat musik berupa gendang. Banyak sekali para turis yang menyukai gendang bahkan mereka rela untuk datang ke Tanggung, Santren dan Sentul untuk menyaksikan secara langsung bagaimana proses pembuatan gendang mulai dari dasar kayu mahoni sampai dengan finishing. Hal ini menjadi ciri khas desa yang menjadi kebanggaan kota Blitar.

## B. Deskripsi Data

### 1. Analisis Deskripsi Inflasi

Tabel 4.1  
Statistik Deskriptif Inflasi

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	36	-.09	1.22	.4669	.39805
Valid N (listwise)	36				

Sumber: data sekunder yang diolah dengan SPSS 16.0, 2017

Berdasarkan tabel 4.3 hasil SPSS untuk diuji statistik deskriptif variabel inflasi menunjukkan sampel (N) sebanyak 36, yang diperoleh dari data perbulan periode Januari 2014 – Desember 2016. Inflasi dalam penelitian ini merupakan hasil dari inflasi selama tahun 2014 – 2016 dalam rangka memenuhi uji normalitas data.

Pada tabel 4.3 descriptive statistic dari 36 sampel tersebut dapat dilihat bahwa inflasi minimum -0,9 yaitu pada bulan Pebruari 2016. Standar deviasi sebesar 0,39805 yang berarti kecenderungan data inflasi di setiap tahunnya selama tiga tahun tersebut mempunyai tingkat penyimpangan sebesar 0,39805.

## 2. Analisis Deskripsi Indeks Harga Konsumen

Tabel 4.2  
Statistik Deskriptif Indeks Harga Konsumen

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IHK	36	110.99	126.83	1.1983E2	5.41719
Valid N (listwise)	36				

Sumber: data sekunder yang diolah dengan SPSS 16.0, 2017

Berdasarkan tabel 4.4 hasil SPSS untuk diuji statistik deskriptif variabel indeks harga konsumen menunjukkan sampel (N) sebanyak 36, yang diperoleh dari data perbulan periode Januari 2014 – Desember 2016. Indeks harga konsumen dalam penelitian ini merupakan hasil dari indeks harga konsumen selama tahun 2014 – 2016 dalam rangka memenuhi uji normalitas data.

Pada tabel 4.4 descriptive statistic dari 36 sampel tersebut dapat dilihat bahwa indeks harga konsumen minimum 110,99 yaitu pada bulan Januari 2014. Standar deviasi sebesar 5,41719 yang berarti kecenderungan data indeks harga konsumen di setiap tahunnya selama tahun tersebut mempunyai tingkat penyimpangan sebesar 5,41719.

### 3. Penjualan Gendang

Tabel 4.3  
Statistik Deskriptif Penjualan

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Penjualan	36	32600.00	74700.00	5.9117E4	11678.55789
Valid N (listwise)	36				

Sumber: data sekunder yang diolah dengan SPSS 16.0, 2017

Berdasarkan tabel 4.5 hasil SPSS untuk diuji statistik deskriptif variabel penjualan Gendang menunjukkan sampel (N) sebanyak 36, yang diperoleh dari data perbulan periode Januari 2014 – Desember 2016. Penjualan Gendang dalam penelitian ini merupakan hasil dari jumlah penjualan Gendang selama tahun 2014 – 2016 dalam rangka memenuhi uji normalitas data.

Pada tabel 4.5 descriptive statistic dari 36 sampel tersebut dapat dilihat bahwa penjualan Gendang minimum sebesar 32600, yaitu pada bulan Januari 2014. Standar deviasi sebesar 11678.55789 yang berarti kecenderungan data penjualan Gendang di setiap tahunnya selama tahun tersebut mempunyai tingkat penyimpangan sebesar 11678.55789.

## C. Analisis Data

### 1. Uji Standarisasi (Z-Score)

Bilamana data tersebut memiliki satuan berbeda heterogen, maka satuannya dapat dihilangkan (menjadi sama) dan skalanya menjadi homogen (-4 - + 4) dengan cara transformasi menjadi data standardize.<sup>64</sup>

<sup>64</sup>Solimun, *Structural Modeling LISREL dan AMOS*, (Malang: Fakultas MIPA Unibraw, 2008), hlm. 9

Data Z-Score nantinya adalah data yang digunakan untuk semua pengujian hipotesis baik dari uji asumsi klasik sampai uji determinasi.

## 2. Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas adalah uji untuk mengukur apakah data kita memiliki distribusi normal sehingga dapat dipakai dalam statistik parametrik. Untuk mengetahui apakah data dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak maka dilakukan pengujian dengan pendekatan Kolmogrov-smirnov.<sup>65</sup>

Uji normalitas data dengan *Kolmogrov-Smirnov*, asumsi data dikatakan normal, jika variabel memiliki nilai signifikan lebih dari 0,05. Berikut adalah hasil pengujian dengan menggunakan pendekatan *Kolmogrov-Smirnov*.

---

<sup>65</sup>Agus Eko Sujianto, *Aplikasi Statistik dengan SPSS 16.0...*, hlm. 80



Tabel 4.4

## One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Zscore(inflasi)	Zscore(IHK)	Zscore(Penjualan)
N		36	36	36
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000	.0000	.0000
	Std. Deviation	1.00000	1.00000	1.00000
Most Extreme Differences	Absolute	.201	.150	.176
	Positive	.201	.119	.127
	Negative	-.125	-.150	-.176
Kolmogorov-Smirnov Z		1.209	.901	1.056
Asymp. Sig. (2-tailed)		.108	.392	.214
a. Test distribution is Normal.				

Sumber: data sekunder yang diolah dengan SPSS 16.0, 2017

Dari tabel 4.6, maka diperoleh angka probabilitas atau *Asym.Sig.* (*2-tailed*). Nilai ini dibandingkan dengan 0,05 (dalam kasus ini menggunakan taraf signifikansi atau  $\alpha = 5\%$ ) untuk pengambilan keputusan dengan pedoman:

- 1) Nilai Sig. atau Signifikasi atau nilai probabilitas  $< 0,05$ , distribusi data adalah tidak normal.
- 2) Nilai Sig. atau Signifikasi atau nilai probabilitas  $> 0,05$ , distribusi data adalah normal.

Jadi kesimpulan dari pernyataan di atas bahwa Nilai Sig. atau Signifikasi pada tabel 4.6 adalah Normal, karena Nilai Sig. atau Signifikasi atau probabilitas  $> 0,05$ .

b. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana pada model regresi ada korelasi atau residual pada periode  $t$  dengan residual pada periode

sebelumnya (t-1). Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat masalah autokorelasi. Metode pengujian menggunakan uji Durbin-Watson (DW test). Pengambilan keputusan pada uji Durbin-Watson adalah sebagai berikut:<sup>66</sup>

- 1)  $DU < DW < 4-DU$  maka  $H_0$  diterima, maka tidak terjadi autokorelasi
- 2)  $DW < DL$  1,65 atau  $DW > 4-DL$  maka  $H_0$  ditolak, artinya terjadi autokorelasi.
- 3)  $DL-DW < DU$  atau  $4-DU < DW < 4-DL$ , artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

Analisis pada uji autokorelasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.707 <sup>a</sup>	.500	.470	.72795	1.506

a. Predictors: (Constant), Zscore(IHK), Zscore(inflasi)

b. Dependent Variable: Zscore(Penjualan)

Sumber: data sekunder yang diolah dengan SPSS 16.0, 2017

Berdasarkan hasil autokorelasi pada tabel 4.5 menunjukkan nilai DW sebesar 1.506 pada taraf signifikansi 5% dengan variabel bebas  $K=2$  dan  $n=36$ , maka di tabel Durbin Watson akan didapat nilai DW 1,506 lebih besar dari 0 dan lebih kecil dari 1,4107 (dl), maka tidak ada autokorelasi positif, sehingga model regresi dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

<sup>66</sup>Dwi Priyanto, *Cara Kilat Belajar Analisis data dengan SPSS 20...*, hlm. 172-173

### c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mendeteksi adanya multikolinieritas, dikatakan adanya multikolinieritas jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak lebih dari 10 maka model terbebas dari multikolinieritas.

Tabel 4.6  
Uji Multikolinieritas

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Zscore(inflasi)	.998	1.002
	Zscore(IHK)	.998	1.002

a. Dependent Variable: Zscore(Penjualan)

Sumber: data sekunder yang diolah dengan SPSS 16.0, 2017

Berdasarkan tabel 4.8, diketahui bahwa nilai VIF adalah 1,002 (inflasi) dan 1,002 (indeks harga konsumen). Hasil ini berarti variabel terbebas dari asumsi klasik multikolinieritas, karena hasilnya lebih kecil dari 10.

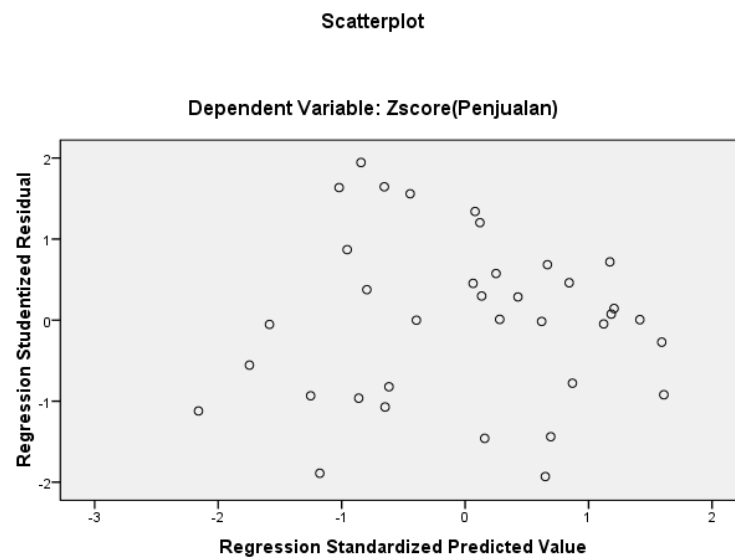
### d. Uji Heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar *Scatterplot* model tersebut. Tidak terdapat heteroskedastisitas jika:

- 1) Penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola
- 2) Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0
- 3) Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau dibawah saja.<sup>67</sup>

<sup>67</sup>Agus Eko, *Aplikasi Statistik..*, hlm. 79-80

Gambar 4.1  
Uji Heteroskedastisitas



Sumber: data sekunder yang diolah dengan SPSS 16.0, 2017

Dari *Scatterplots* di atas dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka model regresi tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

### 3. Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 4.7  
Uji Regresi Linier Berganda

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-7.586E-16	.121		.000	1.000
	Zscore(inflasi)	-.327	.123	-.327	-2.653	.012
	Zscore(IHK)	.641	.123	.641	5.207	.000

a. Dependent Variable: Zscore(Penjualan)

Sumber: data sekunder yang diolah dengan SPSS 16.0, 2017

Output di atas (*Coefficient*), digunakan untuk menggambarkan persamaan regresi berikut ini  $Y = -7,586 + (-0,327X_1) + 0,641X_2$  atau  $= 7,586 + -0,327$  (inflasi) + 641 (indeks harga konsumen).

Keterangan dari tabel 4.7 adalah:

- a) Konstanta sebesar 7,586 menyatakan bahwa jika inflasi dan indeks harga konsumen dianggap nol, maka variabel penjualan yang diperoleh sebesar -7586.
- b) Koefisien regresi  $X_1$  sebesar 0,327 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 inflasi maka akan menaikkan menurunkan penjualan Gendang sebesar -327 dan sebaliknya jika setiap penurunan 1 inflasi maka akan menaikkan penjualan sebesar 0,327 satu satuan dengan anggapan  $X_2$  tetap. Dilihat dari tabel di atas inflasi memiliki tren negatif, artinya setiap kenaikan inflasi akan menurunkan penjualan sebesar 0,327.
- c) Koefisien regresi  $X_2$  sebesar 0,641 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan unit indeks harga konsumen akan menaikkan penjualan sebesar 0,641. Dan sebaliknya jika setiap penurunan 1 satuan unit indeks harga konsumen maka akan menurunkan penjualan sebesar dengan anggapan  $X_1$  tetap. Dilihat dari tabel di atas indeks harga konsumen memiliki nilai positif, artinya setiap kenaikan inflasi akan menaikkan penjualan sebesar 0,641.
- d) Tanda (+) menandakan arah hubungan yang searah, sedangkan tanda (-) menunjukkan arah hubungan yang berbanding terbalik antara variabel independen (X) dan variabel dependent (Y).

#### 4. Uji Hipotesis

##### a. Uji T (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, dimana jika nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  maka uji regresi dikatakan signifikan. Atau dengan melihat angka signifikasinya. Jika nilai sig. lebih kecil dari 0,05 maka secara parsial atau sendiri-sendiri variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Untuk rumusan masalah yang pertama dengan hipotesis yang berbunyi “Diduga inflasi berpengaruh signifikan terhadap penjualan Gendang di Kabupaten Blitar”.

Dengan ketentuan:

$H_0$  : Tidak ada pengaruh inflasi terhadap penjualan Gendang di Kabupaten Blitar.

$H_1$  : Ada pengaruh inflasi terhadap penjualan Gendang di Kabupaten Blitar.

Dalam tabel *Coefficient* diperoleh nilai Sig. sebesar 0,012 dibandingkan dengan taraf signifikan ( $\alpha = 5\%$ ) 0,05 maka:

Sig.      $\alpha$

0,012 < 0,05

Karena nilai  $\text{Sig.} < \alpha$  maka disimpulkan untuk menolak  $H_0$  yang berarti variabel inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap penjualan Gendang (cara lainnya dengan membandingkan antara  $t_{\text{hitung}}$  dengan  $t_{\text{tabel}}$ ). Jika  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  yaitu  $-2,653 > 1,690$  maka disimpulkan untuk menolak  $H_0$ , artinya variabel kemampuan individu berpengaruh signifikan terhadap penjualan Gendang.

- 2) Untuk rumusan masalah yang kedua dengan hipotesis yang berbunyi “Diduga indeks harga konsumen berpengaruh secara signifikan terhadap penjualan Gendang di Kabupaten Blitar.”.

Dengan ketentuan:

$H_0$  : Tidak ada pengaruh dari indeks harga konsumen terhadap penjualan Gendang di Kabupaten Blitar.

$H_2$  : Ada pengaruh dari indeks harga konsumen terhadap penjualan Gendang di Kabupaten Blitar.

Dalam tabel *Coefficient* diperoleh nilai Sig. sebesar 0,000 dibandingkan dengan taraf signifikan ( $\alpha = 5\%$ ) 0,05 maka:

Sig.      $\alpha$

0,000 < 0,05

Karena nilai  $\text{Sig.} < \alpha$  maka disimpulkan untuk menolak  $H_0$  yang berarti variabel indeks harga konsumen berpengaruh secara signifikan terhadap penjualan Gendang (cara lainnya dengan membandingkan antara  $t_{\text{hitung}}$  dengan  $t_{\text{tabel}}$ ). Jika  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  yaitu  $5,207 > 1,690$  maka

disimpulkan untuk menolak  $H_0$ , artinya variabel indeks harga konsumen berpengaruh signifikan terhadap penjualan Gendang.

b. Uji F

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama. Dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.8  
Hasil Uji F

ANOVA<sup>b</sup>

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	17.513	2	8.756	16.524	.000 <sup>a</sup>
Residual	17.487	33	.530		
Total	35.000	35			

a. Predictors: (Constant), Zscore(IHK), Zscore(inflasi)

b. Dependent Variable: Zscore(Penjualan)

Sumber: data sekunder yang diolah dengan SPSS 16.0, 2017

$H_0$  : Tidak ada pengaruh inflasi dan indeks harga konsumen terhadap penjualan gendang di Kabupaten Blitar.

$H_4$  : Ada pengaruh pengaruh inflasi dan indeks harga konsumen terhadap penjualan Gendang di Kabupaten Blitar.

Berdasarkan tabel ANOVA di atas dapat diketahui bahwa nilai  $F_{hitung}$  sebesar 16,524 dengan tingkat signifikansi 0,000. Dengan demikian karena nilai  $0,000 < \alpha (0,05)$ , berarti menolak  $H_0$ . Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan sebaliknya.  $F_{tabel}$  dapat dicari pada tabel statistik pada signifikansi 0,05 dimana  $df_1$  sebesar 2, dan  $df_2 = n-k$  atau  $36-2 = 34$  (k adalah jumlah variabel). Didapat  $F_{tabel}$  adalah 2,70 sehingga



dapat disimpulkan bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$  berarti menolak  $H_0$  dan menerima  $H_3$ .

Disimpulkan bahwa hipotesis ( $H_3$ ) yang berbunyi “inflasi dan indeks harga konsumen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penjualan Gendang di Kabupaten Blitar” diterima. Artinya inflasi dan indeks harga konsumen berpengaruh simultan terhadap penjualan Gendang di Kabupaten Blitar.

c. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Analisis koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui seberapa besar pronsentase sumbangan pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Rumus koefisien determinasi yaitu:

$$\text{Rumus: } R^2 = r^2 \times 100\%$$

$R^2$  = Koefisien Determinasi

$R$  = Koefisien Korelasi

Tabel 4.9  
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.707 <sup>a</sup>	.500	.470	.72795

a. Predictors: (Constant), Zscore(IHK), Zscore(inflasi)

Sumber: data primer yang diolah dengan SPSS 16.0, 2016

Keterangan:

- a. Angka  $R = 0,707$  menunjukkan bahwa hubungan atau korelasi kuat, Hubungan variabel  $X_1$ , dan  $X_2$  (inflasi dan indeks harga konsumen) dan variabel  $Y$  yaitu penjualan Gendang.
- b. Angka Adjusted R Square atau koefisien determinasi menunjukkan besar pengaruh antara inflasi dan indeks harga konsumen ( $X_1$ ,  $X_2$ ) terhadap variabel penjualan Gendang ( $Y$ ) yang diperoleh adalah 0,470. Artinya penjualan Gendang di Kabupaten Blitar dapat dijelaskan oleh inflasi dan indeks harga konsumen sebesar 50%. Hal ini menunjukkan tingkat pengaruh yang cukup tinggi. Sedangkan sisanya 50% (100% - 50%) dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.